



KEBUDAYAAN DAN KONDISI POST-TRADISI

kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21

BAMBANG SUGIHARTO

**KEBUDAYAAN
DAN KONDISI
POST-TRADISI**

No. Klass 306.4 SUG k
No. Indivk 146327 Tgl 11-9-2022
Mudim/Don
Dari Kanisius

Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KEBUDAYAAN DAN KONDISI POST-TRADISI

kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21

BAMBANG SUGIHARTO



306.4

SUG

k

146327 / R- FF

11-9-2023



PENERBIT PT KANISIUS

Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi

1019002086

©2019 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 23 22 21 20 19

Pengarang : Bambang Sugiharto

Editor : Riyan Wahyudi

Desainer isi : Andreas

ISBN 978-979-21-6227-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Untuk Anne, Gili dan Rana,
karya indah silang budaya

PENGANTAR

Mengajar mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan kebudayaan di Fakultas Filsafat Unpar, ditambah lebih dari 15 tahun mengajar Filsafat Budaya pada program Doktor FSRD ITB telah merangsang dan menantang saya untuk menyelami fenomena “kebudayaan” secara lebih mendalam, terutama berkaitan dengan bermacam pergolakan kultural mutakhir yang menjungkirbalikan nyaris segala konsep dasar konvensional tentang kebudayaan. Awalnya yang saya gumuli adalah kebudayaan dalam perspektif metafisik atau dari sudut pandang filsafat. Akan tetapi saat menyimak berbagai fenomena di ranah budaya pada millennium ketiga ini, terpaksa saya meninjau ulang dan mempertanyakan relevansi kajian filosofis seperti itu. Masalahnya, demikian banyak gelagat kultural baru bermunculan akibat interaksi global, pola masyarakat jejaring, maupun teknologi digital, yang memaksa kita memahami “budaya” secara berbeda daripada cara pandang konvensional yang berlaku hingga awal abad 20.

Penelusuran saya dalam melacak berbagai perubahan mendasar itu akhirnya membuat saya menyadari, bahwa perspektif filsafat masih relevan, akan tetapi bukan pertama-tama “filsafat” dalam arti mazhab-mazhab atau sistem pemikiran filsuf tertentu, melainkan filsafat sekadar sebagai cara berpikir; cara melihat konsekuensi lebih jauh dan mendalam atas fenomena-fenomena budaya yang bermunculan tanpa preseden saat ini. Dalam petualangan intelektual itu, satu hal yang semakin jelas bagi saya juga adalah bahwa dalam interaksi kultural kian ketat seperti saat ini, sikap defensif dan berlebihan melindungi diri

sambil menganggap segala pengaruh dari luar sebagai ancaman, bukan lagi merupakan kearifan yang tepat.

Beberapa tulisan dalam buku ini isinya pernah muncul dalam versi-versi yang berbeda, baik pada buku lain, jurnal, atau pun makalah ceramah. Namun pada buku ini bahan-bahan tersebut telah diolah kembali secara baru dan disesuaikan dengan format keseluruhan. Saya berutang budi pada para mahasiswa selama ini yang—tanpa mereka sadari—pertanyaan atau berbagai pendapat mereka diam-diam memaksa saya berpikir lebih jauh. Juga kepada para partisipan Extension Course Filsafat Unpar—kursus yang sepanjang hampir 20-an tahun tak henti-hentinya mengeksplorasi isu-isu budaya yang penting—pertanyaan dan komentar mereka yang seringkali brilian telah merangsang saya untuk tak henti menggali persoalan-persoalan budaya dengan lebih dalam. Buku ini adalah ungkapan rasa terima kasih saya kepada mereka semua.

DAFTAR ISI



Pengantar.....	7
Daftar Isi	9
Pendahuluan.....	13

BAGIAN SATU

KEBUDAYAAN DAN PERSOALAN TEORETISNYA	17
Bab 1 Menelusuri Benang Kusut Konsep Kebudayaan	19
• Dilema Awal	20
• Ideal Pencerahan	22
• Kritik Romantisisme	24
• Perspektif Antropologi	33
Bab 2 Kebudayaan Sebagai Pengalaman	39
• Posisi 'Pengalaman' dalam Filsafat	40
• Primas Pengalaman	43
• Kebudayaan	47
• Dialog Antar Budaya	50
Bab 3 Kebudayaan Sebagai Komitmen	57
• Transaksi dan Kesepakatan	58
• Tradisi dan Konstruksi	61
• Identitas Budaya	63
• Interaksi Global dan Otentisitas	67

BAGIAN DUA

KEBUDAYAAN DAN KONFIGURASI MUTAKHIRNYA.....	69
Bab 4 Kosmopolitanisme: Peta Khaotis Kebudayaan	71
• Latar Eurosentris Kosmopolitanisme	71
• Kosmopolitanisme Kini	74
• Utopia dan Distopia	78
• Dasar Etik Tendensi Hegemoni	81
Bab 5 Budaya Visual Dan Konsekuensinya	89
• Pergeseran Paradigma.....	90
• Fantasmagoria dan Rezim Kebenaran	91
• Dominasi Budaya Pop dan Populisme	97
Bab 6 Superculture, Kreativitas Dan Kebebasan Budaya	103
• Deteritorialisasi Budaya.....	104
• Budaya dan Performativitas.....	105
• Style dan Superculture.....	107
• Instabilitas Ontologis	108
• Kreativitas dan Dampak Kulturalnya	110
• Hak dan Kebebasan Budaya	115
Bab 7 Kultur Digital Dan Manusia Abad Ke-21	121
• Terbukanya Kemungkinan Baru	121
• Karakter Kontradiktif Kultur Digital	123
• Cara Kerja dan Asumsi Dasar Teknologi Digital	125
• Implikasi Lebih Jauh dan Catatan Kritis	127

BAGIAN TIGA

KEBUDAYAAN DAN KONTEKS INDONESIA.....	131
Bab 8 Indonesia Dalam Kerancuan Paradigma	133
• Modernitas yang Abortif	134
• Disorientasi Diri dan Rusaknya Kohesi Kelompok.....	137
• Kerancuan Orientasi Nilai	133

Bab 9 Transisi, Toleransi, dan Batasnya	143
• World-Polygamy.....	143
• Ambiguitas Toleransi	145
• Indonesia dan Toleransi	146
• Batas-batas Toleransi	149
Bab 10 Strategi Budaya Menuju Masa Depan.....	153
• Pertumbuhan Budaya	154
• Individuasi dan Kebebasan Budaya	156
• Pendidikan Nilai dan Generasi Masa Depan	158
Daftar Pustaka	160
Indeks	161

PENDAHULUAN

Awal milenium ketiga ini tampaknya “kebudayaan” dan “peradaban” merupakan kata kunci pokok untuk memahami interaksi manusia dalam dunia global. Agaknya itu bermula ketika isu “berakhirnya ideologi”—*The End of Ideology* (Daniel Bell)—menjadi semakin nyata sejak gemuruh revolusi kaum muda tahun 1968 di Eropa, dipertegas oleh berakhirnya perang dingin sekitar 1989 dan di penghujung abad 20 karya kontroversial Samuel P. Huntington *The Clash of Civilizations* secara eksplisit menggeser isu pokok dari perkara ideologi ke persoalan “peradaban”. Itu semakin jelas lagi saat isu “budaya” dianggap sentral juga dalam dunia korporasi (*corporate culture*), politik (budaya demokrasi, benturan budaya akibat pengungsi dan imigran, dll.), dan bisnis turisme global (bagaimana budaya dipasarkan sebagai eksotika).

Masalahnya adalah, ketika dilihat lebih dekat, isu “budaya” ternyata mengandung banyak dilema. Pada tataran teoretis, di satu pihak “kebudayaan” dianggap isu sentral, di pihak lain pengertian konsep “kebudayaan” itu sendiri sudah menjadi sangat kabur akibat banyaknya kritik dekonstruktif, baik melalui filsafat (poststrukturalisme), kultur kritik, *cultural studies*, wacana postkolonial, hingga antropologi kontemporer; sedemikian hingga studi budaya kini cenderung bergeser, dari bicara tentang “substansi” kebudayaan ke bicara tentang “wacana” kebudayaan itu sendiri; maka, wacana tentang wacana. Pada tataran praksis, di satu pihak kebudayaan dianggap kunci pokok, di pihak lain

dalam realitasnya, tradisi budaya dimana-mana semakin kehilangan daya ikat dan otoritas, akibat pola organisasi baru, jenis legitimasi baru, kultur baru cosmopolitan, dan pecahnya komunitas tradisional.

Di balik dilema itu, yang lebih mendasar lagi adalah kenyataan bahwa sistem-sistem kebudayaan itu sendiri memang berubah juga. Bila dahulu biasa dibayangkan—melalui berbagai penelitian antropologi—seolah kebudayaan adalah suatu sistem tertutup dengan segala keunikan dan esensi khasnya, kini semakin hari semakin sulit membayangkan hal seperti itu. Bersama dengan perubahan teknologi komunikasi dan digitasi penyebaran informasi, kebudayaan memang mengalami perubahan mendasar dalam karakter, penghayatan, maupun pemaknaannya. Bagaimanapun juga nilai-nilai dan cara hidup dari sistem budaya manapun kini bersirkulasi dengan sangat bebas dan luas secara tak terbandung. Sistem budaya menjadi sangat terbuka, saling berinteraksi, dalam proses transaksi tanpa henti, *fluid*, cair. Dalam kondisi itu, tradisi bukan lagi satu-satunya pilar atau pusat gravitasi nilai yang paling menentukan. Dalam arti itu, kita dapat menyebut zaman ini: era “post-tradisi”. Diri kini lebih dibentuk oleh sistem pendidikan, sistem informasi, sistem ekonomi, sistem politik, dsb. daripada oleh tradisi budaya lokal.

“Kapitalisme Informasi” telah menciptakan interaksi sosial baru (Manuel Castells), yang ditandai dengan demikian banyak kontradiksi. Inti perkaranya memang tidak hanya menyangkut teknologi dalam artian “perangkat keras” atau luasnya peredaran informasi, melainkan proses-proses macam apa yang telah diakibatkannya dalam dunia manusia. Misalnya, bahwa internet telah dimanfaatkan oleh masyarakat secara sangat kreatif—bahkan revolusioner—sedemikian hingga memang ia telah membantu mendemokratisasi proses-proses komunikasi dan membuka banyak kemungkinan baru secara tak terduga. Alih-alih mengukuhkan bentuk-bentuk otoritas konvensional (otoritas kultural-politik-ekonomi), teknologi informasi telah mengakibatkan otoritas-otoritas tersebut justru semakin kehilangan wibawa. Bila dahulu seolah segala masalah bisa dipahami dari sudut “dominasi”, “hegemoni” atau “teori konspirasi”, kini dengan meningkatnya akses individu ke pusat-

pusat informasi, kerangka pikir “hegemoni” atau “konspirasi” menjadi tampak terlalu sederhana untuk memahami konstelasi persoalan mutakhir. Ketika interaksi komunikasi sudah menjadi sebuah sistem jejaring (*Network Society-Castells*), maka semua saling ikut menentukan yang lain; pola interaksi tidak lagi linear, melainkan multilateral, dari semua kepada semua; ada banyak pusat saling berinteraksi sedemikian, hingga dalam pola jejaring itu semua pihak berposisi sebagai “penyebab” sekaligus “akibat”, “agen-pelaku” sekaligus “korban”.

Proses-proses seperti di atas itu bermunculan secara tak terelakkan, tetapi sekaligus ramifikasi dampaknya semakin tak terprediksi. Yang jelas dalam situasi seperti itu sikap budaya yang *overdefensive* dan menutup diri bukan lagi sikap yang strategis dan arif. Budaya-budaya lain bukanlah ancaman, melainkan peluang; tantangan untuk mempercanggih khazanah budaya kita sendiri, agar kita semakin mampu memberi kontribusi berharga bagi peradaban manusia. Itu sebabnya, buku ini justru lebih mendorong ke arah keterbukaan dan interaksi ketat dengan semua budaya lain di dunia, dan barulah dari sana kita kembali ke khazanah kita sendiri dengan sikap eksploratif yang lebih jeli, lebih imajinatif, dan dengan wawasan lebih dalam. Dengan cara itu keunikan-keunikan tersembunyi budaya kita akan dapat mencuat ke luar. Melalui yang lain, kita menemukan diri kita yang lebih dalam; *through the other, we see ourselves deeper*. Semacam “boomerang-effect”, begitulah.

Buku ini bermaksud mengkaji lebih rinci bermacam konsekuensi dari hiruk pikuk perubahan kultural itu. Pembahasannya terbagi dalam tiga bagian. Bagian *pertama*, persoalan teoretis kebudayaan. Di sana ditelusuri dahulu bagaimana sejarah tentang konsep “kebudayaan” berkembang dan berubah-ubah konotasi, terutama dalam tegangan dengan konsep tandingan lainnya, yaitu “peradaban”, produk perkembangan eksternal industri. Namun kemudian dilihat pula bahwa secara internal perkembangan bidang antropologi sendiri di awal milenium ketiga akhirnya juga mendekonstruksi unsur-unsur penting dalam konsep “kebudayaan”. Alhasil “kebudayaan” menjadi sesuatu yang sangat kabur maknanya. Maka, buku ini menawarkan untuk

meninjau kebudayaan bukan lagi dari sisi sistemik atau pun substansi nilai-nilainya yang spesifik, melainkan dari sudut “pengalaman” dan “komitmen”.

Bagian *kedua* menyoroti bentuk-bentuk mutakhir dari interaksi budaya global, yakni: tendensi kosmopolitanisme dengan konsekuensi etisnya yang ternyata ambigu dan pelik; budaya visual dengan dominasi populismenya yang dangkal; dan fenomena “superculture” dengan tendensi “kebebasan budaya”-nya yang serba hibrid. Terakhir adalah pembahasan tentang “kultur digital”, yang sekaligus mendiskusikan apa sebenarnya yang menjadi taruhan berat di sana.

Bagian *ketiga* menyoroti fenomena budaya dalam konteks Indonesia. Ini diawali upaya untuk melihat bahwa akar persoalan-persoalan di Indonesia adalah kerancuan paradigma budaya. Berbagai kerangka paradigmatik dicoba dikenakan pada situasi Indonesia untuk memperlihatkan bahwa bangsa ini memang sedang berada dalam masa transisi akil-balik luar biasa, terjepit oleh berbagai idealisme yang saling bertabrakan, dan karenanya memiliki tendensi keretakan pribadi sangat jelas. Transisi semacam ini membawa banyak sekali persoalan yang berbahaya, terutama bahaya penghancuran diri yang tak disadari. Karenanya bab berikutnya membahas toleransi macam apa yang dibutuhkan dalam masa transisi seperti itu, dan adakah batas-batas toleransi? Bab terakhir adalah soal strategi yang diperlukan bagi Indonesia untuk mengatasi kondisi penuh tegangan itu. Semoga buku ini ada gunanya untuk sedikit memahami kemelut budaya, dalam skala global maupun lokal Indonesia.

Bagian Satu

KEBUDAYAAN DAN PERSOALAN TEORETISNYA

B a b 1

Menelusuri Benang Kusut Konsep Kebudayaan

Kebudayaan atau *culture* adalah salah satu dari dua atau tiga istilah paling rumit dalam bahasa Inggris, kata Raymond Williams.¹ Meskipun begitu, yang menarik adalah bahwa kini istilah itu bukan lagi monopoli antropologi. Ia telah masuk ke bidang politik, bisnis, studi agama, kajian sastra, ekologi, studi perdamaian, dsb. Terutama pada awal milenium ketiga ini istilah "kebudayaan" telah menjadi salah satu kategori paling umum yang digunakan oleh banyak pihak, meski dalam berbagai arti yang berbeda-beda. Popularitasnya berjajaran dengan istilah macam gravitasi dalam fisika, penyakit dalam kedokteran, atau evolusi dalam biologi. Karena itu kita akan memperbincangkan ihwal kebudayaan dengan menelusuri dahulu alur perkembangan kajian tentangnya yang telah menjadi pelik itu.

Kajian atas misteri dunia khas manusia yang disebut "kebudayaan" memang telah menjadi alur yang percabangannya sangat

1 *Lih.* Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society* (Glasgow: Fontana, 1976) hlm. 76

kompleks dan panjang. Kendati “kebudayaan” menjadi isu populer berkat wacana antropologi di awal abad kedua puluh, sebenarnya kajian tentangnya sudah mulai menonjol sejak abad kedelapan belas dalam bermacam wacana kritis terhadap fenomena modernitas, terutama dalam ‘*Culturalism*’ Inggris, dan semakin intens di abad kesembilan belas pada kajian filosofis ala *Kulturkritik* Jerman. Pada abad duapuluh dan duapuluhsatu pun sebenarnya kajian budaya berkembang jauh melampaui wilayah antropologi tradisional. Ia muncul dalam aneka jalur wacana seperti: Teori Kritis Frankfurt, Cultural Studies, Strukturalisme dan Poststrukturalisme, wacana Postkolonial, Feminisme, Hermeneutika, Postmodernisme, hingga wacana kaum Neoevolusionis. Kompleksitas perkembangan wacana itu yang akan kita telusuri, meski hanya garis besarnya saja dan tidak akan terlalu rinci.

Dilema Awal

Dalam tradisi pemikiran Barat konsep “kebudayaan” atau *culture* berakar pada kata *cultura/cultus* (Latin), yang maknanya: 1. pengelolaan tanah, pembudidayaan tanaman, 2. kehalusan perilaku, berhias, 3. penghormatan, pemujaan. Dari pengertian semacam itu berkembanglah konsep *culture* yang awalnya dipahami sebagai: keunikan adat-kebiasaan suatu masyarakat. Keragaman adat istiadat di sini dilihat sebagai fakta kodrati dari Tuhan.² Namun kebudayaan juga cukup dini dilihat tidak hanya sebagai kenyataan faktual, melainkan sebagai proses pencapaian kehidupan ideal manusia. Dalam karyanya, “*Nicomachean Ethics*”, filsuf Aristoteles, misalnya, sudah mengaitkan kiprah hidup manusia pada tujuan esensial kodratnya, yaitu kebaikan. Dalam dunia manusia, kebaikan adalah juga kebahagiaan. Tujuan itu dapat dicapai bila manusia berperilaku sesuai nilai-nilai keutamaan (*virtue*), yaitu dengan mengelola sikap batin dan perilakunya secara rasional. Namun pengertian kebudayaan sebagai pengembangan hidup-batin baru terasa lebih eksplisit terutama pada pemikiran Cicero (106-43 SM) yang mencanangkan perlunya *cultura animi* alias

2 Bdk. Chris Jenks, *Culture* (London: Routledge, 2005) hlm. 8

pembudidayaan atau pengembangan hidup batin melalui filsafat. Pada titik ini pengertian dilematis kebudayaan semakin tampak: antara realitas faktual dan tugas ideal, antara telaah deskriptif dan telaah preskriptif (normatif). Pada Cicero kebudayaan adalah semacam tugas kodrati untuk mewujudkan ideal penyempurnaan diri. Gagasan macam ini selanjutnya bergema terus dan bahkan kian menguat pada era Renaissance abad ke-16, terutama di kalangan kaum Humanis (*umanisti*). Bagi kaum humanis Italia khususnya, seperti halnya dalam kerangka pikir Yunani-antik yang mereka jadikan rujukan, manusia bukanlah malaikat bukan pula binatang, melainkan apa yang mereka ciptakan sendiri. Dalam peristilahan Giovanni Pico della Mirandola, manusia bukan bagian dari surga maupun bumi, ia adalah bentuk yang dibuat oleh kebebasannya sendiri.³ Di kemudian hari, pada abad ke-18, Giovanni Battista Vico melanjutkan alur pemikiran itu dengan lebih eksplisit mengarah ke studi kebudayaan ketika karyanya, *The New Science* (1744), menyarankan pentingnya mempelajari manusia dari sisi dunia simbolik yang diciptakannya. Ilmu baru (*New Science*) yang mempelajari hal itu ia sebut "Philology", yang ia maksud sebagai studi tentang segala apa yang telah dibuat manusia sepanjang sejarah, terutama tentang cara berkomunikasi, sistem kepercayaan, dan konvensi-konvensi legalnya, yang kini biasa kita sebut "kebudayaan". Dengan ilmu itu, Vico menemukan bahwa semua bentuk masyarakat menjalani tiga tahap perkembangan, yakni Abad Dewa-Dewi, Abad Pahlawan, dan Abad Manusia. Melalui tahapan ini manusia berubah dari orientasi terhadap kebuasan, ke kebanggaan, menuju ke penalaran rasional.⁴

3 Bdk Tony Davies, *Humanism*, (London: Routledge, 1997), hlm. 96-97

4 " *the world of civil society has certainly been made by men and its principles are therefore to be found within the modification of our own human mind*" kata Vico, Lihat G.Vico, *The New Science*, trans. D. Marsh (London:Penguin, 1999) hlm. 24

Ideal Zaman Pencerahan

Konsep kebudayaan sebagai ideal menuju kebahagiaan dan rasionalitas seperti yang berkembang sejak filsafat Yunani hingga humanisme renesans, pada abad 18 di-elaborasi lebih jauh dan lebih mendasar di Jerman oleh filsuf Immanuel Kant (1724-1804). Bapak Pencerahan (*Aufklärung*) yang merupakan pusat gravitasi filsafat modern ini melihat kebudayaan berkaitan erat dengan kodrat teleologis semesta kehidupan. Buku "Kritik"-nya yang ketiga, *The Critique of Judgment* (1790), adalah penelitian sistematis atas prinsip-prinsip rasional yang mendasari penilaian (khususnya di wilayah "Estetik"). Penilaian selalu terkait pada tujuan-tujuan tertentu. Dan segala hal mengandung kebertujuan-an (*purposiveness*). Ada tujuan ekstrinsik, ada tujuan intrinsik. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang tidak berasal dari dirinya sendiri melainkan muncul dari hubungan dengan hal lainnya, misalnya tujuan yang dikandung oleh tanah, air, atau api, dsb. (tanah untuk ditanami, untuk mendirikan rumah di atasnya, dll; air untuk minum, mengairi sawah, untuk mandi, dst). Tujuan intrinsik adalah tujuan yang memang sudah dikandung oleh halnya sendiri. Di sini ada dua kemungkinan juga: *pertama*, tujuan intrinsik itu akibat mekanisme alam sendiri, *kedua*, merupakan alasan dasar keberadaannya. Nah, yang kedua itu pun masih menyimpan dua kemungkinan: atau alasan keberadaan itu merupakan tujuan akhir yang tak mensyaratkan tujuan perantara apa pun, atau, alasan (tujuan) yang sebenarnya berada di luarnya, yang artinya alasan itu sendiri bukan tujuan akhir melainkan sarana.⁵ Bagi Kant, manusia tidak hanya memiliki tujuan intrinsik natural mekanis, melainkan tujuan akhir mekanisme alam semesta itu sendiri. Segala hal dalam alam membentuk sistem tujuan yang akhirnya mengarah pada tujuan akhir, yaitu manusia.⁶ Dalam konteks kebertujuanan ini, yang bisa dianggap sebagai tujuan intrinsik adalah kebudayaan, bukan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah konsep yang terlalu tidak jelas, isinya beragam, dan mekanisme alam sendiri justru sering tidak membahagiakan (gempa

5 Immanuel Kant, *Critique of Judgment*, trans. W. S. Pluhar (Indianapolis, IN: Hackett, 1987) section 82, 84

6 *Ibid*, section 83

bumi, kelaparan, banjir, dsb). Sedang kebudayaan adalah cara manusia mencapai tujuan-tujuan yang dicanangkannya sendiri berdasarkan kecerdasan rasional dan kebebasannya. Bahkan, kebudayaan yang dibuat manusia adalah syarat agar alam mendapatkan tujuan, melalui keberadaan manusia. Kebudayaan mengandung dua unsur, yakni keterampilan dan disiplin. Yang penting di sini adalah unsur disiplin, sebab kebudayaan sebagai disiplin inilah yang membuat manusia dapat mengatasi kebinatangannya. Dibantu dengan seni dan sains, manusia akan terdisiplinkan keluar dari keterikatannya pada nafsu *indrawi* semata dan dapat semakin dikendalikan oleh nalar rasional. Dominasi rasionalitas itulah tujuan kebudayaan. Dan tujuan ini tercapai manakala manusia semakin mendapatkan kebebasan untuk melakukan pilihan rasional. Pada titik inilah manusia terbebas dari kungkungan mekanisme alam, dan di sanalah terlihat bahwa akhirnya manusia merupakan tujuan intrinsik pada dirinya sendiri. Dalam konteks perkembangan budaya ini, peran seni sangatlah sentral. Bagi Kant, seniman adalah para jenius, sumber imajinasi kreatif terbesar yang mampu mengombinasikan unsur kultur dan natur, unsur rasionalitas teknis, dan spontanitas rasa.

Pada abad ke-18 yang sama di Inggris berkembang pula paham "Utilitarianisme". Kita sudah melihat bahwa ada tegangan dalam kajian budaya antara rasionalitas dan kebahagiaan. Bila Kant lebih menekankan rasionalitas, utilitarianisme justru menekankan kebahagiaan, atau lebih tepat kesenangan. Paham ini tumbuh dari teori kontrak sosial Thomas Hobbes (1588-1679), didukung selanjutnya oleh John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-76), melalui pemikiran ekonomi-politik Adam Smith (1723-90) dan David Ricardo (1772-1823), lalu menjadi sangat eksplisit pada Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Utilitarianisme adalah pandangan bahwa dunia sosial terdiri dari beragam individu rasional yang masing-masing memiliki motivasi memburu kesenangan (manfaat, *utility*) dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Maka masyarakat yang baik adalah yang dikelola sedemikian hingga kendala untuk mendapatkan kesenangan itu diminimalisasi, setiap orang dapat bebas bersaing, dan pemerintah

Daftar Pustaka

- Abbate, J. 1999. *Inventing the Internet*. Massachusetts: MIT Press.
- Adeney-Risakotta, Bernard. 2012. *Mengelola Keragaman Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Adorno, Theodor. 1991. *The Culture Industry: selected Essays on Mass Culture*. London: Routledge)
- and Max Horkheimer. 1972. *Dialectic of Enlightenment*. New York: Herder and Herder.
- Arnold, M. 1966. *Culture and Anarchy* Editor J.D.Wilson. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aquinas, Thomas. 1952. *Truth*. Diterjemahkan oleh R.Mulligan. Chicago : Regnery.
- Bakhtin, M. M. 1986. *Speech Genres and Other late Essays*. Austin: University of Texas Press.
- Barnard, F. M. (Ed.) 1969. *Herder on Social and Political Culture*. Cambridge: Cambridge University Press 1774.
- Barnes, I. K. et al. (Ed.). 1991. *After Philosophy*. Massachusetts: MIT Press.
- Barth, Frederick. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. Boston: Little, Brown and Company.

- Baudrillard, J. 1988. *Selected Writings* Editor M Poster. Cambridge: Polity.
- Bauman, Zygmunt. 1998. *Globalisation : The Human Consequences*. Cambridge: Polity Press.
- Beck, L (Ed.) 1971. *Moral Education: Interdisciplinary Approaches*. New York: Newman Press.
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage.
- , "The Cosmopolitan Society and Its Enemies", dalam *Theory, Culture, and Society*, Vol. 19 No. 1-2 February-April 2002
- , 2000. *What is Globalization?* Massachusetts: Blackwell Publishing Ltd.
- Benjamin, Walter. 1973. *Illuminations*, diterjemahkan oleh Harry Zohn. London: Fontana.
- Bentham, J. 1962. *The Works of Jeremy Bentham*, Vol II. New York: Russell and Russell.
- Borgmann, Albert. 1992. *Crossing the Postmodern Divide*. Chicago: Chicago University Press.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Capra, Fritjof. 1997. *The Web of Life*. London: Flamingo.
- Castells, Manuel. 2000. *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell
- Certau, Michel de. 1984. *The Practice of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- , 1980. *L'Invention du Quotidien*. Paris: UGE.
- Clifford, James et al., 2010. *Writing Culture: The Poetic and Politics of Ethnography*. Berkeley: University of California.
- Cohen, A. P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. London and New York: Tavistock Publications.

- Conolly, W. E. 1995. *The Ethos of Pluralization*. Minneapolis and London: University of Press.
- Davies, Tony. 1997. *Humanism*. London: Routledge.
- Debord, Guy. 1977. *The Society of the Spectacle*. Detroit: Black and Red.
- Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. 1986. *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Diterjemahkan oleh Robert Hurley et al. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Derrida, Jacques. 1997. *Cosmopolites de Tous Les Pays, Encore Un Effort!*. Paris: Galilée.
- , 2002. *Acts of Religion*. New York and London: Routledge.
- , 1999. *Adieu to Emmanuel Levinas*, Diterjemahkan oleh Pascale-Anne Brault et al. Stanford. California: Stanford University Press.
- Dreyfus, H., et. al. 1982. *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: University of Chicago Press.
- , 1992. *What Computer Still Can't Do: A Critique of Artificial Reason*. Massachusetts: MIT Press.
- Dyson , E. 1998. *Release 2.1: A design for Living in the Digital Age*. London: Penguin.
- Eliot, T. S. 1962. *Notes Towards the Definition of Culture*. London: Faber.
- Elias, N. 1994. *The Civilizing Process*. Oxford: Blackwell.
- Elveton, R. O. (Ed.) 1970. *The Phenomenology of Husserl*. Chicago: Quadrangle Books.
- Feenberg, Andrew and Darin Barney. 2004. *Community and the Digital Age*. Lanham: Rowman and Littlefield.
- Fiske, John. 1989. *Understanding Popular Culture*. London: Unwin Hyman.
- Florida, Richard. 2002. *The Rise of the Creative Class*. New York: Basic Books.
- Fukuyama, Francis. 1992. *The End of History and the Last Man*. New York: The Free Press.

- Gadamer, H.G. 1975. *Truth and Method*. London: Sheed and Ward.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Gramsci, Antonio. 1975. *Quaderni del Carcere*. Turin: Einaudi.
- Guattari, Felix. 1989. *Les Trois Écologies*. Paris: Galilée.
- Gupta & Fergusson, "Beyond 'culture' : Space, Identity, and the Politics of Difference", dalam *Cultural Anthropology* 7.
- Harari, Yuval Noah. 2017. *Homo Deus*. London: Vintage.
- Harvey, David. 1989. *The Condition of Postmodernity*. Oxford: Blackwell.
- Hebdige, Dick. 1979. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge.
- Hegel, G.W.F. 1975. *Lectures on the Philosophy of World History, Introduction: Reason in History*, Diterjemahkan oleh H. B. Nisbet. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1967. *Philosophy of Right*, Diterjemahkan oleh T. M. Knox. Oxford: Oxford University Press.
- Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*, Diterjemahkan oleh John Macquarrie et al. New York: Harper and Row.
- , 1971. *On the Way to Language*. Diterjemahkan oleh P. Hertz. New York: Harper and Row.
- Heider, Karl. *Ethnographic Film*. 2006. Austin: University of Texas Press.
- Hobsbawm, Eric, et al., (Ed.) 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huntington, Samuel P. 1997. *The Class of Civilizations, Remaking the World Order*. New York: Touchstone, 1997)
- Husserl, Edmund. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Diterjemahkan oleh David Carr. Evanston: Northwestern University Press.

- Ihde, Don. 2009. *Postphenomenology and Technoscience*. New York: Sunny Press.
- Jenks, Chris. 2005. *Culture*. London: Routledge.
- Kaku, Michio. 2014. *The Future of The Mind*. New York: Doubleday.
- Kant, Immanuel. 1987. *Critique of Judgment*. Diterjemahkan oleh W. S. Pluhar. Indianapolis, Hackett.
- Kaufmann, W. (Ed.) 1966. *The Portable Nietzsche*. New York: Viking Press.
- Keen, Andrew. 2007. *The Cult of the Amateur*. New York: Doubleday/Currency
- Krausz, Michael, et al. (Ed.) 2009. *The Idea of Creativity*. Leiden: Brill.
- Kristeva, Julia. 1993. *Nations without Nationalism*. Diterjemahkan oleh Léon Roudiez. New York: Columbia University Press.
- Lacan, Jacques. 1977. *Ecrits: A Selection*. Diterjemahkan oleh Alan Sheridan. London: Tavistock/Routledge.
- Lash, Scott, et al. 1987. *The End of Organized Capitalism*. Cambridge: Polity.
- 1990. *Sociology of Postmodernism*. London and New York: Routledge.
- , 1983. *Modernity and Identity*. Berkeley, CA: University of California Press.
- , and J. Urry. 1994. *Economies of Signs and Space*. London: Sage.
- Latour, Bruno. 1999. *Paris, Ville Invisible*. Paris : La Découverte.
- Leavis, F.R., *Education and the University: a Sketch for an 'English School'*. Windus. London: Catto & Windus. 1948)
- , 1962. *Two Cultures?* London: Chatto & Windus
- Lefort, Claude. 1986. *The Political Forms of Modern Society: Bureaucracy, Democracy, Totalitarianism*. Editor John B. Thompson. Massachusetts: MIT Press.

- Lessig, Lawrence. 2001. *The Future of Ideas*. New York: Random.
- Lull, James (Ed.) 2001. *Culture in the Communication Age*. London & New York: Routledge.
- Malinowski, B. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. London: George Routledge & Sons.
- Marx, K. 1973. *The Revolutions of 1848*. Harmondsworth: Penguin Books.
- , 1970. *The German Ideology and Thesis on Feuerbach*. London: Lawrence & Wishart.
- McLuhan, Eric. 1995. *Essential McLuhan*. Concord: House of Anansi Press Limited.
- Merleau-Ponty, Maurice. 1962. *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Colin Smith. New York: The Humanities Press.
- Merquior, J.G. 1979. *The Veil and the Mask: Essays on Culture and Ideology*. London: Routledge and Kegan Paul.
- McLean, George F. (Ed) 1989. *Reading Philosophy for the XXIst Century*. Lanham: University Press of America.
- Naughton, J. 1999. *A Brief History of the Future*. London: Weidenfeld and Nicholson.
- Ohmae, Kenichi. 1995. *The End of the Nation State*. London: Harper Collins Publishers.
- , 1994. *The Borderless World*. London: Harper Collins.
- Peursen, C. A. van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putnam, Robert. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Rheingold, H. 1994. *The Virtual Community*. London : Minerva.
- Ricoeur, P. 1992. *Oneself as Another* diterjemahkan oleh B. Blamey. Chicago: University of Chicago Press.
- Rifkin, Jeremy. 1995. *The End of Work: The Decline of the Global Labor Force and the Dawn of Post-Market Era*. New York: Putnam.

- Rochlin, G.I. 1997. *Trapped in the Net*. New Jersey : Princeton University Press.
- Rorty, R. 1991. *Objectivity, Relativism and Truth*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1982. *The Consequences of Pragmatism*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ruben, David-Hillel. 1983. *Social Wholes and Parts Mind* 92 (1983)
- Rundell, J., et al. (Ed.) 1998. *Classical Readings in Culture and Civilization*. London: Routledge, 1998.
- Sandywell Barry. 1996. *Reflexivity and the Crisis of Western reason : Logological Investigations, Vol. I*. London: Routledge.
- Sawyer, R. Keith. 2006. *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation*. Oxford: Oxford University Press.
- Schirato, Tony, et al. (Ed.) 2004. *Reading the Visual*. Crows Nest: Allen & Unwind.
- Sen, Amartya, 2006. *Identity and Violence*. New York: W.W.Norton & Company.
- Sennett, Richard. 1998. *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism*. New York: W. W. Norton.
- Sorokin, Pitirim. 1937. *Social and Cultural Dynamics*. Cincinnati: American Book Company.
- Storey, John (Ed.) 1994. *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader*. Hemel Hemstead: Harvester Wheatsheaf.
- Tanner, Kathryn. 1997. *Theories of Culture, New Agenda for Theology*. Minneapolis: Fortress Press.
- Thompson, J. B. (Ed) 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences*. New York: Cambridge University Press.
- Turner, Bryan S. "Cosmopolitan Virtue, Globalization and Patriotism", *Theory, Culture & Society*, Vol. 19, No. 1-2, February-April 2002.

- Tylor, E. B. 1958. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom*. Massachusetts: Smith, 1958 [1878]
- Venn, Couze. 2000. *Occidentalism: Modernity and Subjectivity*. London: Sage.
- Vico, G. 1999. *The New Science*, Diterjemahkan oleh D. Marsh. London: Penguin.
- Waugh, Patricia (Ed.) 1992. *Postmodernism : A Reader*. London and New York: Edward Arnold.
- Wilber, Ken. 2000. *A Theory of Everything*. Boston: Shambala Publications, Inc.
- Williams, Raymond. 1976. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Glasgow: Fontana.

Indeks

- A**
- abad 3, 7, 9, 11, 18-22, 24-27, 31, 33, 37, 39-41, 50, 70, 88-89, 91, 95, 97-98, 119, 132, 144-145, 151
- abadi 27, 38-39, 43, 70, 126
- absolut 42, 80
- abstrak 57, 69, 73, 88-89, 115, 134
- akibat 9, 11-13, 20, 74, 81-83, 95, 110-111, 113-114, 117, 134, 154-155
- aksi 148
- aktualisasi 29
- alasan 20, 133
- alat 77, 103-104, 106, 115, 119
- altruisme 116
- ambigu 14, 47-48, 57, 62, 99, 143
- ambiguitas 7, 49, 55-56, 58, 89-90, 102-103, 143, 157
- analog 76
- analogi 47-48, 106
- argumen 39, 59
- asumsi 7, 115, 123-125, 148
- B**
- bab 6-7, 14, 36, 55, 65, 102, 149, 152
- bagian 6-7, 13-15, 19, 25, 47, 56, 60, 62, 64, 67, 73, 75, 98, 101-102, 126, 129, 144-145, 153
- bahasa 17, 22, 25, 28-29, 31, 37, 39, 43, 47-49, 52, 63, 70, 84, 105, 120, 134-135
- bahaya 14, 83
- baik 10-11, 21, 36, 61, 71, 77-78, 80-81, 85, 88, 92, 95, 116, 121, 125-126, 131, 135, 141, 158
- barangkali 58, 64, 79, 102, 110, 137, 152
- benar 38-39, 50, 57, 64, 75, 90, 92, 99, 106, 120, 133
- bentuk 2, 4, 12, 14, 19, 25, 30-31, 34, 36, 38, 47, 49-50, 52-53, 55-56, 59-60, 63-66, 77, 79, 84-85, 92, 97, 103, 105, 108, 111, 114-115, 124, 131, 136-137, 139, 141
- berlaku 9, 24
- bernalarnya 91, 148, 157
- berpikir 10, 32, 40-41, 45, 51-52, 60, 73, 78, 83-85, 92-93, 98-99, 103, 113, 117, 121, 137, 142, 147-148, 154
- bidang 13, 17, 22, 24, 31-32, 34, 36-38, 61, 69, 91, 98, 109, 111-112, 123, 136, 138, 145, 157-158
- bisnis 11, 17, 24, 108-109, 111, 122, 139
- budaya 3, 5-7, 9-14, 18, 21-25, 27-31, 34-37, 45-48, 50-52, 55-56, 59-64, 69-70, 73, 75-76, 78, 80-81, 83-88, 90, 93-99, 101-110, 113-115, 117, 121-122, 124, 127, 132-135, 138, 142-146, 148-149, 151-158
- bukti 88
- buruk 95, 158
- C**
- cara 4, 7, 9-10, 12-13, 19, 21, 24, 31, 33, 36, 38, 40, 42, 45, 49, 51-52, 60, 62-65, 70, 73, 76, 78, 80, 82, 84-85, 89-90, 92, 102, 104, 111, 113, 117, 123-125, 138, 142, 147-148, 154, 158
- cerdas 157
- ciri 33, 62-63, 132
- contoh 31-32, 63, 82, 85, 105, 123, 154
- D**
- dahulu 12-13, 17, 26, 35, 38, 51, 69, 73, 75-76, 80, 91, 107, 111, 115, 120, 151-153
- dampak 7, 65, 70, 90-91, 99, 104, 108, 111, 124, 132, 135
- dapat 12-13, 18, 21, 35, 38-39, 44, 46, 48-49, 51-52, 58, 63, 66, 76, 99, 101-102, 104, 107, 110, 120, 122, 124-125, 132, 140, 144, 149, 158
- dasar 6-7, 9, 20, 27, 32, 41-43, 52, 57, 60-61, 70, 79, 81, 89, 105, 107-108, 112, 115, 123-125, 139, 147-148
- data 90, 93, 109, 116-117, 119, 123-125
- daya 12, 75, 89, 109, 116, 146, 154, 157
- destruktif 138-139
- dewasa 93, 108, 144
- dialektika 28, 38, 40-41
- dialog 6, 48-50, 52
- dialogis 48, 52, 55, 65, 73, 83, 156
- digital 7, 9, 14, 76-78, 108-109, 111, 119-127, 132, 157, 161
- dinamika 25, 36, 47, 69, 97, 103, 110, 132, 138, 152
- dinamis 34, 45, 55, 72, 99, 153
- diri 7, 10, 12-14, 19, 22-23, 28-29, 37, 40-41, 43-44, 48-49, 51-52, 58, 60, 65-66, 71, 73-74, 80-82, 84-85, 92-94, 99, 101, 103-104, 110, 112, 114-115, 126, 133, 135-139, 146, 148, 154-157

dunia	11-13, 17-19, 21-22, 26-27, 31-33, 37-38, 41-46, 49, 51-52, 56, 60-61, 70-73, 75-76, 79, 87-92, 94, 97-99, 103-107, 110-111, 114-117, 120-121, 125-127, 133, 135, 137, 139, 141-142, 146-148, 151, 153, 155-156		
E			
egoisme	157		
ekonomi	2, 12, 21-22, 30, 47, 58, 61, 83, 95, 97, 109, 111, 123, 145, 154, 158		
eksistensi	41-42, 103, 106		
eksistensial	37, 41, 110, 151, 157		
eksklusif	92, 98, 109, 136		
ekspansi	143		
eksplisit	11, 18-19, 21, 27, 32, 43, 57, 70-71, 97, 132		
eksternal	13, 23, 28, 83-84, 113, 125, 155		
ekstrinsik	20		
elaborasi	20		
empatik	49-50		
era	12, 97, 113, 120		
evaluasi	44		
F			
faktor	30, 47, 84, 108, 112, 154		
fase	135, 138		
faset	28		
fatal	139		
fenomena	9-10, 14, 18, 25, 34, 36, 45, 84, 87, 89, 91, 94, 99, 101, 105, 108-110, 117, 142		
fenomenologi	37-38, 41-45, 110		
filosofis	3, 9, 18, 37, 73, 137, 148, 157		
filسuf	9, 18, 20, 38-39, 43, 65, 71-72, 80, 96, 105, 109, 121		
fokus	46, 154, 157		
formal	38, 53, 57-58, 112, 134, 137, 139, 142-143		
forum	55		
fungsi	105, 136		
future	78, 117, 120, 162-164		
G			
gagasan	19, 24-25, 29-31, 33, 48, 64, 69-71, 73, 78-79, 82, 153		
ganda	47		
gawai	91-92, 94, 112, 125, 141-142		
generalisasi	146		
generasi	7, 33, 59, 102, 155-158		
H			
habitus	90		
hak	2, 4, 7, 45, 53, 56, 74, 79-81, 85-86, 91, 113-116, 136, 145, 147-148, 154-155		
hal	10, 12, 19-21, 23-25, 29-31, 35-36, 39, 45-47, 51-52, 56, 59, 61-65, 75, 78, 82, 85, 90, 92, 94, 97, 105, 107-109, 111-116, 120, 122, 124-125, 127, 133, 137, 139, 143, 146-147, 154-155, 157-158		
hambatan	109		
harfiah	146		
hasil	65		
hasrat	26, 44, 51, 92-94, 133		
hidup	12, 18-19, 23-27, 30-31, 35-36, 38, 42-45, 49, 51, 57, 60, 62-64, 73, 90, 96, 106, 122, 125-126, 133-134, 136-139, 141-142, 144, 146-147, 156-158		
hipotesis	50		
hubungan	20, 26, 35, 42-45, 49, 52, 64-65, 75-76, 78-81, 85, 88-89, 93, 99, 112, 122, 132, 137-139, 143-147, 155-156		
I			
ideal	6, 18-20, 23-24, 26-27, 31, 49, 62, 70-71, 89-90, 126-127, 135, 144, 147		
identik	135		
identitas	6, 35-36, 44-45, 55, 60-65, 73, 78, 80, 82-84, 92-93, 99, 101-102, 105-108, 111-112, 114, 126, 138, 142, 144-147, 155-157		
ideologi	11, 30-31, 72, 124-125, 145		
ideologis	27, 73, 96, 138, 152		
ilmiah	29, 33, 42, 72, 87-91, 111, 114, 133, 137		
imajinasi	21, 60, 62, 69, 72-73, 77, 88-89, 92-93, 115, 126, 135, 157		
implikasi	7, 114, 124-125		
indrawi	21, 40-41		
informasi	12-13, 69, 72, 77-78, 91, 94, 99, 108-109, 114, 117, 121, 125, 133, 151, 153		
intelektual	10, 22-23, 56, 85, 115-116, 132, 153		
intensitas	136, 151		
interaksi	6, 9-14, 36, 55, 64, 75-77, 82-85, 98, 101-103, 105, 108, 113, 119, 126, 136, 147-148, 151, 153-154, 156		
internet	12, 73, 77, 89, 96, 98, 117, 124, 141, 159		
interogasi	48, 65		
iptek	31		
J			
jenis	12, 33, 45, 61, 65, 73, 99, 103, 138		
jumlah	99, 135		
jurnal	10		
K			
kaidah	81		
karakter	7, 12, 32, 34, 69, 73, 77-78, 84, 87, 121, 124-125, 132-133, 136, 139, 152-153		
kata	11, 17-19, 22-23, 30, 38-39, 49, 57, 63, 72, 75, 77-78, 81, 84, 87, 89, 98, 102, 105, 107, 114, 124, 134-135, 138, 146, 148, 157		
kategorisasi	56		
kebenaran	7, 38-39, 43-44, 49, 89, 91, 94, 99, 143-144, 147		
kedalaman	58, 66, 104-105, 155, 157		
kelompok	7, 25, 34, 58-59, 61-62, 75, 83, 85,		

	92, 101-102, 111-112, 115, 123, 135-139, 143-144, 146, 157-158		
kemajuan	22, 36, 71, 115, 154		
kepentingan	30, 32, 49-50, 58, 61-62, 64, 70-71, 76, 82-84, 90, 97, 104-105, 124, 126, 136, 138, 145	masa	93, 107-112, 116, 119-122, 124-127, 133-134, 136-137, 141-142, 146, 149, 152-153, 157-158
keputusan	59	masalah	7, 14, 27, 65-66, 73-74, 76, 84, 98, 115, 132, 140-141, 149, 151, 155-158
kesadaran	29-30, 33, 41-42, 44, 48, 52-53, 65-66, 73-74, 79, 88, 96, 103-104, 122, 135, 139, 142, 144-145, 155-156	massa	12, 23, 43-44, 46, 55, 61, 77, 115, 119, 125, 135, 144, 146-147
kesalahan	114	masyarakat	95-96, 98, 158
kesesatan	114		9, 12, 18-19, 21-28, 30-35, 42, 50, 52, 56-58, 61-62, 64, 70-78, 85-86, 88-92, 94, 96-97, 99, 101, 107, 109, 111, 113-114, 116, 121, 123, 126-127, 134, 137, 142, 146, 149, 154, 158
keutamaan	18, 27, 81-82, 147	metode	35, 40
kewajaran	82	modus	106, 124
khusus	34, 117, 147	moral	32, 53, 71, 73, 135, 139, 143, 157, 159
klaim	35, 44, 59, 64, 90, 121, 152	motivasi	21, 90, 136
kodrat	20, 28-29, 80, 90		
kodrati	18-19, 82, 90	N	
kolektif	52, 60, 65, 73-74, 78, 95, 99, 102, 104-105, 122, 139, 148-149, 157	nafsu	21, 133-134
kompleks	18, 32-38, 40-41, 44-45, 48, 59, 66, 72, 77-78, 89, 95, 98, 101, 103, 107, 112, 114, 153	nalar	21, 28, 30, 38, 43, 70, 126, 153
komunikasi	12-13, 47-48, 58, 75-77, 87-88, 91, 95, 103, 106, 111, 121, 138, 151	nama	116, 135, 137, 139, 145-146, 157
konsekuensi	10, 13-14, 26, 38, 42, 70, 75, 87, 101, 105, 107, 115, 117	narasi	66, 89, 104
konsisten	136	natural	20, 82, 93, 120, 151
konteks	7, 14, 20-22, 33, 37, 40, 46, 52, 56-57, 62-63, 65, 72, 76-78, 80-81, 84, 95, 98-99, 101, 104, 106, 110, 112, 116, 123, 125-126, 129, 137, 142-143, 154	negatif	29, 72, 112, 147, 152
kualitas	102, 154	nilai	7, 12, 14, 18, 25-27, 32, 34, 45, 47-48, 50-52, 57, 59, 61-62, 64-66, 81, 91, 95-98, 102-106, 122, 126-127, 136, 138-139, 144, 148, 154, 156-157
kuat	50, 59, 62, 92, 99, 124, 137, 146-147, 156-157	nyata	11, 44, 75, 83, 89, 94, 135, 154
kultural	9-10, 12-13, 22, 25, 27, 30, 35, 46, 49-51, 55, 62-63, 65, 71, 74, 78, 82-83, 86, 96-97, 101, 104-108, 110, 113, 116, 131-133, 135, 137, 148, 151, 155	O	
L		objek	22, 41-42, 44, 78, 88-89, 91, 123
lahir	78, 96, 116	objektif	38, 40, 44, 65, 127, 133
lain	10-11, 13, 25-26, 28-30, 32-34, 36, 38-40, 42-50, 52-53, 55, 57-65, 70-74, 77-79, 81, 84-85, 89-94, 96, 98-99, 101-105, 107-111, 113-116, 120, 122, 124, 127, 131, 134-137, 139, 141-144, 146, 148, 153-157	oposisi	28, 63-64, 83
langkah	107	oposisional	28
level	53, 64, 77, 85, 106, 121, 126	orang	2, 21-22, 24-25, 31, 35, 43-44, 46, 48, 50-51, 57-58, 60-62, 64, 72-76, 80, 83-85, 89-95, 98-99, 101-103, 108-110, 112, 114-116, 120, 122-123, 125, 127, 131-132, 134-135, 137-139, 141-147, 152
literasi	88, 113, 132-135, 154	Orde	132, 145
logosentrik	70	orientasi	7, 19, 33, 36, 61, 106, 136, 138-139, 157
luas	12, 48-50, 52-53, 57, 59, 62, 70, 76-77, 84, 104-105, 107, 122, 143, 146-148	otomatis	30, 58, 102-103, 120, 143-145, 155
M		otonomi	50, 76
manusia	7, 11-13, 17-21, 23, 25-29, 31-33, 35, 37, 39, 42, 45, 48, 50, 52, 56, 59, 61, 69-70, 72, 75, 78, 80, 88-90,	P	
		pandangan	21-22, 25, 29, 32, 52, 57, 71, 87, 90, 95, 143
		partikular	28, 38, 57, 99
		pasif	89, 91, 97, 126
		pembahasan	14, 44, 95, 102
		pemikir	25
		pemikiran	9, 18-19, 21, 24-26, 31-33, 44, 51, 81, 91, 93, 125, 154-155
		penalaran	19, 26, 116, 124, 157
		pengakuan	80, 85, 114
		pengalaman	6, 14, 37-45, 52, 60, 73, 80, 89, 94,

	102, 107-108, 110, 120, 123, 126, 151, 156-157		
pengertian	11, 18-19, 22, 24-25, 32-34, 55, 57, 82, 91-92, 95, 108, 135, 152	standar	145, 147-148, 153-154
pengetahuan	22, 32, 34, 38, 40, 42, 44, 60, 70, 72, 99, 103, 117, 122, 155	stereotipikal	61, 95, 143
penilaian	20, 59, 98	stereotype	34
penyimpulan	40	subjek	98
perspektif	6, 9, 22, 27, 31-32, 35, 37, 51, 53, 55, 61, 65, 69-70, 73-75, 77-78, 80-81, 84, 91, 102-103, 120-121, 152-153, 155-156	sudut	35-36, 42-44, 70, 78, 89, 124
persuasif	82-83, 143	sudut pandang	9, 12, 14, 31, 35, 44, 48, 59, 61, 74-75, 80, 88, 96, 106, 110, 125, 134, 142, 153
pertanyaan	10, 49, 104	sumber	9, 44, 75, 96
pertimbangan	85, 127		21, 55, 102, 106, 109, 113, 116-117
posisi	6, 25, 38, 75, 81, 112, 124-125, 136-137, 146	T	
praktis	24, 63, 92, 119, 123, 138	tahu	49, 99, 111, 143
proposisi	39, 44	teknologi	7, 9, 12, 22-23, 31, 61, 76-78, 88, 91, 95, 106-109, 111, 113, 119-127, 151, 153-154
R		temporal	72-73
ragam	29, 105	temporalitas	70
rasional	18-21, 23, 28-29, 70-71, 88, 133	terbuka	12, 46, 52-53, 57, 66, 77-78, 82, 99, 103-105, 107, 113, 116, 122, 145, 156
realitas	19, 29-30, 38, 40-44, 52-53, 57, 61, 65, 87-89, 93-95, 98-99, 107, 120, 122-123, 125, 127, 137, 142, 157	tersembunyi	13, 34, 43, 48, 51, 60, 104, 120, 124, 155
reduksi	143	tindakan	45, 56, 59, 74, 78, 80-81, 87, 91, 119, 148
refleksi	37-38, 40, 44, 57, 73, 93, 106	tradisional	12, 18, 57, 78, 96, 105, 110, 113, 145-147
reflektif	26, 40, 42, 92, 122, 139	U	
relatif	31, 85, 112, 143	ukuran	31, 98
relativisme-kultural	35	umum	17, 22, 30, 32-33, 39, 53, 62-63, 91, 95-96, 98, 102, 109, 113, 121, 125, 131-132, 137, 142, 146, 152
S		ungkapan	10, 45
sadar	43, 60, 105-106, 155	universal	24, 27-29, 33-34, 38, 52-53, 71, 81, 127, 136, 152, 157
salah	17, 47, 50, 60-61, 69, 76-77, 101, 104, 111, 113-114, 137, 142, 144, 146, 148	unsur	48, 84, 91, 103, 110
sebab	21, 23, 26, 37, 51, 63, 84, 93, 95-96, 126-127, 139, 144, 146, 148, 152, 154	V	
sederhana	13, 51, 53, 85, 92	visi	24, 76, 87-89
sejumlah	25	W	
sekarang	51, 126, 142	wacana	11, 18, 22, 31, 35, 37, 63, 65-66, 70, 76, 82, 89, 110
semacam	13-14, 18-19, 25, 28, 30, 33, 46, 48, 50, 52-53, 55, 58, 60-61, 70-71, 75-76, 83, 92, 95, 103-104, 107, 111, 120, 124, 146, 155	wajib	148
semua	10, 13, 19, 24, 39, 46, 61, 64, 71-73, 76, 80, 82, 84, 89-91, 93, 99, 101, 112-113, 115, 117, 121, 124, 134-136, 144-147, 153, 156-157	waktu	45, 50, 57, 60, 63-64, 88, 92, 106, 109, 113, 120, 132
sifat	102, 112	Y	
sikap	10, 13, 18, 22-23, 32, 55, 60, 81, 88, 94, 101, 103, 131, 133-137, 139, 147-148, 151	yang	29, 70, 79, 82, 89, 104
sistem	9, 12-13, 19-20, 24, 28, 30-31, 40, 44-48, 51, 55, 57-60, 62-63, 65, 70, 76, 78, 84, 91, 99, 102, 105, 107-108, 137, 151, 153, 155-157	Z	
sosial	12, 21, 23-24, 31, 34, 46-47, 51, 56-58, 61-63, 72, 77-79, 92, 98-99, 106-113, 131, 133, 137-138, 142,	zaman	12, 20, 23, 36, 55, 59, 80, 134, 153

Catatan

A series of horizontal dotted lines for writing notes.

Catatan



A series of horizontal dotted lines for writing notes.

Catatan

A series of horizontal dotted lines for writing notes.

KEBUDAYAAN DAN KONDISI POST-TRADISI

Dalam pergaulan antar budaya saat ini cara kita memaknai pengalaman dan peristiwa tidak otomatis kembali ke belakang, ke sumber nilai-nilai yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Disadari atau tidak, kita sudah selalu menggunakan bermacam sistem nilai lain dari luar juga sebagai rujukan. Dalam praksisnya, kebudayaan selalu berada dalam interaksi percampuran. Ia selalu bergerak melintasi batas sekat-sekat perbedaan komunitas. Dalam interaksi transaksional dengan "liyan" itu, tradisi dikritisi, diseleksi, dieksplorasi, ditafsirkan kembali, dan diperbaharui. Kebudayaan memang merupakan pola perilaku kolektif, namun justru karena itu ia adalah sesuatu yang bersifat interaktif, dan karenanya fluid, cair; pola dan prioritas nilainya bisa berubah bersama perubahan konteks. Ketika interaksi kultural menjadi semakin ketat dan luas tanpa batas, barangkali kini lebih tepat kita melihat kebudayaan dari perspektif "relasional" -bukan "defensif". Di sana kebudayaan dilihat sebagai alat berpikir saja; alat reflektivitas kritis untuk memosisikan diri saat berhadapan dengan pola pikir, jenis pengetahuan dan sikap asing yang tidak kita pahami. Buku ini mencoba mengeksplorasi konsekuensi lanjut dan lebih dalam dari situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian itu. Bila kebudayaan dianggap isu sentral hari ini, pembicaraan dalam buku ini memperlihatkan jantung perkaranya.

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000146327



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Campeke 9, Driean, Cimantungan,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55211



1019002086

ISBN 978-979-21-6227-1



9 789792 162271

Harga P. Jawa Rp60 000,-